

DETEKSI ATAS PRAKTIK *INCOME SMOOTHING* SERTA FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sri Handayani¹, Johan Gunawan²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Esa Unggul Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
sri.handayani@esaunggul.ac.id

Abstract

The main accounting issue in this research which is earning management that was done in consumer goods industry. Therefore, the purposes of this research are: 1. to test the company's management performed income smoothing by increasing or decreasing the amount of earnings of financial statement, and 2. to know which was variables that influence income smoothing. Hypotheses in this research were developed by using agency theory, that company size, profitability, leverages, winner or loser stock influence affect income smoothing. The sample for this research companies of consumer goods industry since 2008 until 2009 consists of 62 companies. The dependent variable is represented by Eckel's Index as the proxy. The independent variable are represented by total assets, net profit margin, operation leverage, increase or decrease stock price. The research hypothesis is tested by describing result of Eckel's index calculation, Wald test, and Omnibus Tests of Model Coefficients on Logistic Regression. The result of this research are 1. there's an increase company which done an income smoothing on 2008 to 2009, 2. simultaneously, independent variables gives significant affect to income smoothing, and 3. partially, winner or loser stocks has positive effect and statistically significant on income smoothing

Keywords: *Income Smoothing, Company Size, Net Profit Margin*

Pendahuluan

Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor sangat merasakan dampak dari adanya penyimpangan akuntansi, seperti akuntansi agresif (*aggressive accounting*), rekayasa pendapatan (*earnings management*), perataan laba (*income smoothing*) dan laporan keuangan yang bermuatan kecurangan (*fraudulent financial reporting*). Tinggi rendahnya tingkat penyimpangan yang dilakukan atas laporan keuangan beragam, namun dampaknya sama yaitu laporan keuangan yang berfungsi sebagai dasar keputusan penting untuk melakukan atau tidak melakukan investasi dan untuk member atau tidak member pinjaman ternyata tidak memadai atau bahkan menye-

satkan (Mulfrod; comiskey:2010). Dampak yang diharapkan oleh para penyusun laporan keuangan adalah kenaikan harga saham, kenaikan peringkat utangnya dan pengurangan biaya bunga pinjaman atau menciptakan pengunduran jatuh tempo utang dan pengurangan pembatasan dari pihak pemberi utang. Selain itu para penyaji laporan keuangan juga menginginkan imbalan berupa bonus yang tinggi, serta biaya politis yang rendah.

Setiap manajer perusahaan berusaha untuk menampilkan performa perusahaan yang terbaik untuk menarik minat investor dalam berinvestasi. Namun, selain itu manajer juga bertanggung jawab menyajikan laporan keuangan perusahaan. Lapo-

ran keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan penyajian laporan keuangan (IAI, 2009) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Para pemakai laporan keuangan akan berhadapan dengan kepentingan dari dalam dan luar perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan berdasarkan teori keagenan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal sebagai agen dan eksternal sebagai prinsipal. Pihak internal yaitu manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakainya.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponen komponennya karena informasi ini memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 (Yusuf dan Soraya:2004) bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba ini disadari

oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Asimetri informasi adalah ketidak-samaan informasi yang diperoleh antara *agen* dengan *principal* sehingga informasi yang didapat cenderung menguntungkan *agent*. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Asimetri Informasi *agent* dengan *principal* dapat memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba *earning manageme* (Budileksmana, 2005).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba dikelompokkan menjadi *taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing*. Manajemen laba yang sering dilakukan manajemen adalah dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan karena informasi laba merupakan sasaran utama dari informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi riil.

Diharapkan dengan perataan laba akan menguntungkan bagi pemegang saham serta penilaian terhadap kinerja manajemen. (Jin, 1998) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Faktor-

faktor yang menjadi variable bebas adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, dan *leverage* operasi. Hasil dari penelitian ini adalah hanya *leverage* operasi yang merupakan salah satu faktor yang mendorong perataan laba.

(Asih dan Gudono, 2000) meneliti faktor – faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba. Variable yang diuji yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan *leverage operasi*, diperoleh hasil bahwa hanya *leverage operasi* saja yang memiliki pengaruh pada praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia. Manajemen melakukan intervensi dalam hal pelaporan keuangan dari sisi fundamental, diukur dari variable besaran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage operasi*, serta klasifikasi *winner/losser stocks* pada saham. Praktek perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di banyak negara. Namun demikian, praktek perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka. Oleh karena itu perlu dideteksi lebih dini apakah perusahaan melakukan praktek perataan laba atau tidak dan faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhinya.

Perusahaan industri konsumsi adalah industri yang berkembang pesat di Indonesia karena merupakan kebutuhan primer bagi konsumen pemakainya. Selain itu perusahaan industri konsumsi juga memiliki keuntungan yang besar dan signifikan serta memiliki prospek yang cerah di masa mendatang. Seiring dengan perkembangan bisnis dan investasi di Indonesia, industri konsumsi juga mengalami masalah yang kompleks gejala naik dan turun dalam produksinya sehingga ada kemungkinan perusahaan industri konsumsi untuk melakukan

perataan laba cukup besar untuk menarik investor menanamkan investasinya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeteksi adanya praktek perataan laba pada perusahaan di industri barang konsumsi di Indonesia pada tahun 2008 dan 2009.
2. Mengetahui apakah besaran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage operasi* perusahaan, klasifikasi *winner / loser stocks* berpengaruh terhadap perataan laba secara parsial dan simultan pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2008 dan 2009.
3. Mengetahui variabel yang dominan berpengaruh terhadap perataan laba secara parsial pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2008 dan 2009.

Keagenan

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Konsep teori keagenan (Juniarti, 2005) adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen. Berdasarkan teori keagenan terdapat konflik yang akan terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan investor. Manajer akan cenderung bertindak oportunis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri. Manajer sebagai pemegang operasional perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Manajer memberikan gambaran perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Ketidakseimbangan informasi yang didapat akan memunculkan yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat mendorong manajer

untuk melakukan manajemen laba (*earning management*).

kontrak (*Contracting Theory*)

Teori kontrak adalah teori yang memandang peranan informasi akuntansi sebagai pemantau dan pelaksana kontrak untuk mengurangi konflik kepentingan antar pihak yang terlibat dalam kontrak. Teori kontrak menegaskan bahwa perusahaan adalah kumpulan kontrak – kontrak antara pemasok dan konsumen dari faktor – faktor produksi, untuk meyakinkan manajemen telah menjalankan fungsinya secara benar diperlukan suatu pertanggung jawaban dalam bentuk informasi keuangan yang telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Disinilah pentingnya sistem pelaporan akuntansi dalam proses pemenuhan kontrak. Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan kegunaan data akuntansi dalam membantu memonitor dan meregulasi kontrak antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang terikat dengan kontrak perjanjian hutang, cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mengalihkan laba periode yang akan datang terhadap laba periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadi pelanggaran terhadap kontrak.

Debt Covenant

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada.

Kontrak ini juga didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt*

covenant, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan yaitu dengan menaikkan laba bersih akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

Theory Of The Firm (Jensen & Meckling)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan satu bentuk fiksi legal yang memiliki hubungan kontrak. Perusahaan merupakan pelaku utama munculnya teori agensi pada manajemen dan prinsipal, karena perusahaan memaksimalkan kinerja manajer untuk menetapkan target lain untuk tujuan perusahaan. Masalah yang timbul antara lain berkaitan dengan kompensasi yang diberikan oleh prinsipal kepada manajemen. Baik prinsipal maupun agen merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan bahwa agen tidak bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain, karena walaupun manajer mendapat kompensasi dalam pekerjaannya, hal ini tetap tidak mampu membuat kemakmuran pada manajer jika dibandingkan kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham.

Manajemen Laba

Pada dasarnya, manajemen laba didasari oleh adanya *Agency Theory* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung memaksimalkan utilitasnya. Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik. Sikap oportunis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika

berhadapan dengan kompensasi dan perjanjian utang. Menurut (Setiawati dan Na'im, 2000) campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi (Gumanti, 2000). Salah satu kelebihan dalam pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi dapat mengungkap cara – cara menurunkan atau menaikkan keuntungan karena cara – cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar (Gumanti, 2000). Total akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, manajemen memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan *non discretionary accruals* adalah komponen akrual di luar kebijakan manajemen (Perry dan William, 1994).

Motivasi Manajemen Laba

Ada tiga hal yang memungkinkan terjadinya manajemen laba (Mahmudi, 2001):

1. Konflik kepentingan. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya. Asimetri informasi yang didapat manajemen dapat menjadi keuntungan manajemen dalam memperkirakan prospek usaha untuk masa depan sehingga terkadang mendorong terjadinya praktek manajemen laba. Motivasi pemberian bonus mendorong manajer melakukan praktek manajemen laba. Agar laba yang didapat terlihat lebih stabil sehingga memungkinkan bonus yang diberikan oleh pemilik kepada manajemen besar terkait

kinerja manajemen dalam menghasilkan laba.

2. Memenuhi target anggaran. Dalam perjalanan produksi dan pemasaran, perusahaan membutuhkan anggaran modal dari pihak eksternal. Biasanya pemberian modal pinjaman oleh pihak eksternal melalui kredit. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditur memberi kredit sesuai kemampuan perusahaan. Maka apabila laba yang dihasilkan terlihat stabil, maka kredit yang diberikan akan cenderung lebih besar.
3. Kompensasi pembayaran pajak kepada pemerintah. Setiap perusahaan dibebankan pajak kepada pemerintah. Perhitungan pengenaan pajak melalui laba yang didapat perusahaan. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah setinggi mungkin. Hal inilah yang mendorong terjadinya manajemen laba.

Klasifikasi Manajemen Laba

Manajemen laba diklasifikasikan menjadi (Dwimulyana dan Abraham, 2006):

1. *Taking a bath*, yaitu dengan mengakui biaya pada periode akan datang dan kerugian periode berjalan.
2. *Income minimization*, yaitu dengan cara membebaskan pengeluaran untuk biaya lain-lain seperti iklan, riset dan pengembangan.
3. *Income maximization*, yaitu dengan memaksimalkan laba untuk mendapatkan bonus lebih besar.
4. *Income smoothing*, yaitu menaikkan/ menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Perataan Laba

Perataan laba adalah pengurangan atau penambahan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui media akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi). Terdapat indikasi perataan laba merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba serta cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan profitabilitas rendah dan beresiko. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik – teknik tertentu untuk memperkecil/memperbesar jumlah laba suatu periode. (Ilmainir, 1993) membuktikan praktek perataan laba juga dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan praktek perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan – perusahaan publik di Indonesia.

Motivasi Perataan Laba

(Murtanto, 2004), mengungkapkan bahwa manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu:

1. Mengurangi total pajak yang terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan investor, karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden.
3. Menjaga hubungan baik antara pekerja. Karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya cukup tajam menyebabkan mereka juga akan menuntut kenaikan upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan, serta

gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Motivasi internal perataan laba adalah untuk meminimalisasi biaya kontrak manajemen dengan manajer melakukan perataan laba. Sedangkan motivasi eksternal untuk mengubah persepsi investor potensial terhadap nilai perusahaan.

Tujuan Perataan Laba

Sedangkan tujuan perataan laba menurut (Suwito dan Herawaty :2005) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Kriteria Perataan Laba

Tindakan perataan laba di uji dengan Indeks Eckel (1981), yakni dengan membandingkan Koefisien Variasi perubahan laba dalam suatu periode dengan Koefisien Variasi perubahan penjualan (Sunanta dan Pratana, 2004)

$$\text{Indeks Perataan Laba} = CV \Delta I / CV \Delta S$$

Adanya praktik perataan laba ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu (<1), sedangkan indeks yang menunjukkan lebih dari satu (>1) atau sama dengan satu (=1) menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba. Status diukur dengan indeks Eckel (1981), dengan kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan perataan laba apabila:

$$CV \Delta S > CV \Delta I$$

Atau dengan menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih, suatu perusahaan tidak diklasifikasikan dalam kelompok perata laba apabila:

$$CV \Delta S \leq CV \Delta I$$

Jenis-jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut (Suwito dan Herawaty, 2000), perataan laba terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Natural Smoothing* (Perataan Alami), perataan laba yang terjadi akibat proses penghasilan laba yang merata dan *Intentionally Smoothing* (Perataan Yang Disengaja), yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Artificial Smoothing*

Perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata dengan memindahkan biaya dari satu periode ke periode lain.

2. *Real Smoothing*

Perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata.

Peran Akuntan dalam Perataan Laba

Akuntan berperan besar dalam usaha perusahaan melakukan praktek perataan laba karena semua informasi keuangan perusahaan diketahui oleh akuntan. Ketika investor akan melakukan investasi pada sebuah perusahaan, informasi laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai acuan investor mengambil keputusan. Namun, dalam teori agensi, ada perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor yaitu masing – masing pihak akan memaksimalkan kepentingannya. Di satu sisi prinsipal berharap laba yang stabil dengan biaya

yang kecil sementara manajemen berharap mendapat bonus besar dengan pelaporan laba yang besar. Manajemen ingin menarik investor berinvestasi sebanyak mungkin sehingga akan menimbulkan kecenderungan manajemen melakukan perataan laba. Ditambah dalam teori *debt covenant*, prinsipal juga harus berhadapan dengan *lender* (kreditor). Sehingga kini bukan hanya 2 pihak, melainkan 3 pihak yaitu *principal*, *lender*, dan *agent* yang berusaha memaksimalkan utilitasnya. Di mana kreditor punya kepentingan terhadap laporan keuangan dalam rangka pemberian kredit dan memastikan pembayaran cicilan dan bunga berjalan lancar. Sedangkan dengan bantuan akuntan, jika profit besar manajemen akan cenderung menahan kas daripada melunasi pinjaman pada kreditor. Prinsipal tentu tidak ingin memiliki hutang yang besar dengan pihak kreditor. Hal inilah yang membuat peran akuntan menjadi vital.

Untuk meminimalkan tindakan manajemen dalam mencari keuntungan yang merugikan prinsipal, di samping prinsipal membutuhkan informasi dari laporan keuangan maka akuntan memiliki kewajiban menyampaikan informasi yang benar berkaitan dengan informasi pelaporan keuangan terutama yang berkaitan dengan laba perusahaan. Bukan hanya untuk kepentingan prinsipal, namun juga untuk kepentingan kreditor dalam memberikan pinjaman. Karena kebijakan hutang dibuat oleh manajemen namun diakomodasi oleh akuntan, dengan informasi laporan keuangan yang benar, maka kreditor akan memberikan kepercayaan berupa pinjaman yang besar kepada pihak manajemen (pengelola) perusahaan. Hal ini akan menguntungkan bagi pihak manajemen perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat diguna-

kan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut (Budi Rahardjo, 2007) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manager atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan; yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank dan Lembaga Keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sedangkan menurut (Hadri Mulya, 2008) Laporan Keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen kepada pemakai tentang pengelolaan keuangan yang dipercayakan kepadanya.

Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya baik pihak internal maupun eksternal.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Pahala Nainggolan, 2006), laporan keuangan perusahaan yang lengkap biasanya meliputi sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca memberikan informasi mengenai berapa jumlah harta (*asset*), utang (*liability*), dan modal (*equity*) dari suatu organisasi pada suatu titik waktu, biasanya akhir tahun atau akhir periode akuntansi yang di tetapkan.

Urutan penyajian pada neraca umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Kas atau setara kas
- b. Surat berharga
- c. Persediaan. Biasanya merupakan harta lancar yang dapat diperkirakan dapat dikonversikan menjadi kas lewat penjualan persediaan barang jadi.

d. Biaya yang dibayar di muka.

e. Perlengkapan

Yang termasuk dalam kelompok ini ialah harta tetap perusahaan berupa mesin, rumah, kantor, tanah, alat-alat kantor, dan lain-lain yang perolehannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan perusahaan dan menciptakan pendapatan.

f. Utang lancar

Utang lancar adalah kelompok utang yang berisi tagihan yang harus dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

g. Utang jangka panjang

Utang jangka panjang adalah utang perusahaan yang jatuh temponya bukan pada tahun berjalan. Porsi yang akan jatuh tempo pada tahun berjalan harus dipindahkan ke kelompok utang lancar.

h. Modal

Modal merupakan kelompok ekuitas dari pemilik terhadap perusahaan.

2. Laporan laba/rugi

Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai kenaikan kekayaan entitas karena pendapatan yang diperoleh serta penurunan kekayaan karena biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu (untuk membedakannya dengan cara menggambarkan posisi suatu titik waktu tertentu). Urutan penyajian perkiraan rugi-laba lebih sederhana. Pada bagian pertama disajikan pendapatan perusahaan dari operasi normal atau kegiatan utama. Dengan demikian pendapatan lain-lain akan ditempatkan terpisah. Setelah itu biaya lain – lain akan ditempatkan menjadi pengurang terhadap pendapatan sehingga akan diperoleh laba.

3. Laporan arus kas

Laporan ini memberikan suatu informasi mengenai arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*)

selama suatu periode tertentu, sesuai dengan periode laporan keuangan lain.

Laporan arus kas memberikan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola kas masuk dan kas keluarnya. Secara singkat laporan ini menerangkan saldo kas awal perusahaan berubah dengan penambahan dan pengurangan uang kasnya hingga mencapai saldo akhir per tanggal neraca. Penambahan dan pengurangan kas dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu :

a. Kelompok operasi (*operational activities*)

kelompok ini disajikan penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan yang terkait dengan operasional perusahaan.

b. Kelompok investasi (*investing activities*)

Termasuk kelompok investasi adalah semua transaksi yang terkait dengan investasi perusahaan, berupa pembelian aktiva tetap atau aktiva lainnya. Dengan demikian, perkiraan yang terkait adalah perkiraan aktiva tetap dan aktiva lain.

c. Kelompok pembiayaan (*financing activities*)

Termasuk dalam kelompok ini adalah perkiraan yang terkait dengan aktivitas utang dan modal. Penambahan pada perkiraan utang diartikan sebagai kas masuk. Demikian pula penambahan atau pengurangan pada kelompok modal. Sebaliknya, pembayaran utang yang dilakukan selama periode tersebut akan memerlukan kas keluar dan menurunkan saldo utang di neraca.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini menggambarkan bagaimana modal organisasi didistribusikan (dalam bentuk perincian komposisi pemilik modal), keuntungan pada suatu periode dibagikan dalam bentuk pembagian laba

pada pemegang saham atau kerap disebut sebagai deviden.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan sebagai alat manajemen untuk memudahkan mengetahui dalam bidang apa saja perusahaan mengalami problem yang serius. Analisis rasio keua-

ngan juga membantu mengetahui kinerja perusahaan baik secara keseluruhan maupun mendetail dari waktu ke waktu. Menurut (Weston:2001), rasio – rasio keuangan digolongkan menjadi:

1. Rasio likuiditas, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.
2. Rasio *leverage*, yaitu mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio aktivitas, yaitu mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio profitabilitas, yaitu mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Analisis rasio adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan – perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca atau laporan laba/rugi perusahaan. Penjelasan masing-masing rasio adalah sebagai berikut (Sugiono, 2009):

1. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total aktiva lancar}}{\text{Total kewajiban lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Pos persediaan tidak dihitung dalam rasio ini karena persediaan merupakan pos yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total kewajiban lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan dan total utang lancar, menunjukkan

kemampuan kas perusahaan untuk melunasi utang lancarnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

- d. Rasio *leverage* terdiri dari:

1. *Debt Ratio*

Rasio ini membandingkan total utang dengan total aktiva, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi resiko kreditur.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Financial Leverage*

Rasio ini juga dikenal dengan sebutan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukkan perbandingan utang dan modal.

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

3. *TIER (Time Interest Earning Ratio)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari *EBIT (earning before interest and tax)* atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Cash Flow Coverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya berupa bunga dan pembayaran cicilan utang baik berupa utang bank maupun *leasing*.

$$\text{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{Cash In Flow}}{\text{Beban Tetap} + \frac{\text{Dividen Preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Angsuran Pinjaman}}{(1 - \text{Tax})}}$$

- e. Rasio Aktivitas terdiri dari:

a. *Inventory Turn Over*

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam setahun.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan}}{\text{Persediaan}}$$

b. *Account Receivable Turn Over*

Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha dapat berputar dalam setahun.

$$\text{Account Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}}$$

c. *Account Payable Turn Over*

Rasio ini menunjukkan berapa kali utang usaha berputar dalam setahun.

$$\text{Account Payable Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Hutang usaha}}$$

d. *Working Capital Turn Over*

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja yang berputar dalam suatu siklus kas dari perusahaan.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

e. *Asset Turn Over*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. *Net fixed Asset Turn Over*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva tetap bersih untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Net fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

f. Rasio Profitabilitas terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *Cash Flow Margin*

Persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas hasil operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. *Return On Equity*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Konsep *leverage* adalah meningkatnya sumbangan biaya produksi tetap terhadap total biaya operasi pada berbagai tingkat penjualan (Harmono:2009). Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi ditunjukkan melalui perubahan hasil penjualan yang dapat meningkatkan perubahan laba operasi bersih yang lebih besar. Dengan laba yang besar, maka akan membuat kepercayaan kreditor dalam memberikan pinjaman pada perusahaan juga semakin besar. Sedangkan rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif” (Kuswadi, 2008). Tolok ukur yang dipakai untuk menilai kemampuan adalah pendapatan, dana, dan modal, dibagi menjadi:

1. Rasio laba atas penjualan

2. Rasio laba sebelum bunga dan pajak atas penjualan
3. Rasio laba kotor atas penjualan

Saham

Saham adalah instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan yang menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan (Pudjiastuti, 2006). Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang/ badan dalam suatu perusahaan/ perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemiliknya adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi pemilikan ditentukan seberapa besar penyertaan yang ditanyakan dalam perusahaan tersebut.

Jenis – jenis saham:

1. Saham biasa, merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
2. Saham preferen, merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap.

Di dalam pasar saham, perusahaan memiliki perubahan harga saham setiap tahunnya. Terkadang perubahan harga saham ini bisa menjadi prediksi pemegang saham untuk kelangsungan sahamnya di masa mendatang. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang.

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang satu lembar saham biasa dan hanya dihitung untuk saham biasa (Prastowo, 2008). *EPS (Earning Per Share)* merupakan rasio

yang menunjukkan besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor per saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. *PER (Price Earning Ratio)* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

BV (Book Value) menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham

$$BV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Secara umum, keputusan membeli atau menjual harga saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya.

Kriteria penentuan tersebut (Halim, 2008) antara lain adalah :

- a. Jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut sebaiknya dibeli dan ditahan sementara dengan tujuan memperoleh *capital gain* jika kemudian harganya kembali naik.
- b. Jika harga pasar saham sama dengan nilai intrinsiknya, maka jangan melakukan transaksi. Karena saham tersebut dalam keadaan seimbang, sehingga tidak ada keuntungan yang diperoleh dari transaksi pembelian atau penjualan saham tersebut.
- c. Jika harga pasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut sebaiknya dijual untuk menghindari kerugian. Karena harganya kemudian akan turun menyesuaikan nilainya.

Di dalam pasar saham terdapat hak investor untuk menjual atau membeli saham yang disebut opsi. Menurut Suad Husnan (2007) Opsi adalah selembar kertas berharga yang memungkinkan pemodal untuk membeli atau menjual suatu saham dengan harga tertentu pada waktu tertentu.

Dua tipe opsi yaitu:

- Opsi *call*, menunjukkan hak untuk membeli suatu saham dengan harga tertentu pada tanggal tertentu.
- Opsi *put*, menunjukkan hak untuk menjual suatu saham dengan harga tertentu pada waktu tertentu.

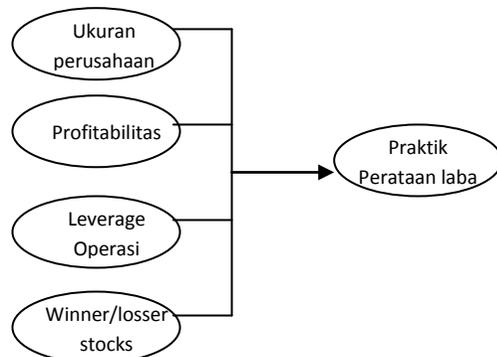
Sedangkan saham (*stocks*) dapat diklasifikasikan menjadi *winner/loser stocks*. Status *winner stocks* adalah untuk perusahaan yang rata – rata perubahan harga sahamnya positif (+) selama X tahun, sedangkan status *loser stocks* adalah untuk perusahaan yang rata – rata perubahan harga sahamnya negatif (-) selama X tahun.

Return saham adalah tingkat pengembalian yang diharapkan pada surat berharga yang merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan investor yang mau membayar harga pasar sekarang sekuritas tetapi tidak lebih (Keown et al, 2008). Jika investasi pada tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat pengembalian yang diinginkan investor akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Namun, jika kita berinvestasi pada tingkat yang lebih rendah dari tingkat pengembalian yang diinginkan investor maka nilai perusahaan akan turun. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian (*return*) kepada para pemilik akan meningkat.

Metode Penelitian

Model penelitian ini mendasarkan diri pada langkah-langkah analisis kausalitas yaitu melihat factor-faktor independen

yang mempengaruhi faktor dependen berdasarkan variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan winner/loser stocks sebagai variable independen yang mempengaruhi variable praktik perataan laba sebagai variable dependen.



Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah:

- Secara simultan, besaran / ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, klasifikasi *winner / loser stocks* berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.
- Secara parsial, besaran / ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, klasifikasi *winner/loser stocks* berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.
- Profitabilitas merupakan variable yang dominan mempengaruhi praktik perataan laba

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur, mengumpulkan, membaca, dan memahami buku, artikel, jurnal, catatan perkuliahan, internet, dan sebagainya yang dapat memberikan gambaran dan pen-

jelasan secara teori, serta dengan cara mengutip langsung data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 dan 2009.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh yaitu sampel diambil berdasarkan jumlah semua populasi yang terdapat pada obyek penelitian.

Jumlah sampel

Menurut data yang didapat jumlah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2008 sebanyak 31 perusahaan dan tahun 2009 sebanyak 31 perusahaan sehingga total terdapat 62 perusahaan.

Metode pengambilan sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh yaitu sampel diambil berdasarkan jumlah semua populasi yang terdapat pada obyek penelitian.

Metode Analisis Data

Langkah – langkah metode analisis data adalah sebagai berikut:

Uji Analisis Deskriptif

Pengujian yang dilakukan dengan cara menjabarkan atau mendeskripsikan hubungan antara variabel independen dengan dependen. Bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh antara variabel independen dengan dependen.

Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Data

Bertujuan untuk menguji apakah data dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau yang mendekati normal. Deteksi nor-

malitas yaitu data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sebaliknya, jika data tidak menyebar dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi (*correlation matrix*) antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Jika nilai korelasi antar variabel bebas di bawah 0,8 maka dapat dikatakan tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi terjadi bila terdapat hubungan yang signifikan antar dua data yang berdekatan. Autokorelasi adalah korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross sectional*). Cara mendeteksi adanya autokorelasi berdasarkan *Durbin Watson* melalui angka D-W adalah apabila nilai statistik *Durbin Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa pada pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi dan sebaliknya.

c. Uji Hipotesis

(1) *Omnibus Tests of Model Coefficients* (Uji simultan).

Omnibus Tests of Model Coefficients dapat dilihat di bawah nilai *chi-square goodness-of-fit test* untuk menguji apakah dengan memasukkan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi

logistic. Dasar pengambilan keputusan:

- (a) Jika $P\text{-value} > \alpha$ (5%), maka H_a diterima
- (b) Jika $P\text{-value} \leq \alpha$ (5%), maka H_a ditolak

(2) Uji Wald (Uji parsial)

Untuk menguji apakah masing – masing koefisien regresi logistik signifikan maka digunakan uji Wald. Uji Wald sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik B dan $standard\ error\ S. E.$ Uji Wald dapat dilihat dari bawah tabel *Variables in The Equation*. Dasar pengambilan keputusan:

- (a) Jika $P\text{-value} > \alpha$ (5%), maka H_a ditolak
- (b) Jika $P\text{-value} \leq \alpha$ (5%), maka H_a diterima

Metode statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu *binary logistic regression* yaitu jika variabel dependen merupakan variabel *dummy* yang berskala nominal sementara variabel independennya dapat berskala nominal, interval, dan rasio. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana:

P = probabilitas perusahaan melakukan perataan laba dengan variabel bebas besaran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, klasifikasi *winner / loser stocks*.

β_0 = konstanta

β_1 - β_2 = koefisien

X_1 = besaran perusahaan

X_2 = profitabilitas

X_3 = *leverage* operasi

X_4 = *winner / loser stocks*

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen

menjelaskan variabel dependen digunakan koefisien *Nagelkerke R Square* pada tabel *Model Summary* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran nilai antara 0 dan 1, sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linear berganda.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1
Definisi operasional variabel

Variabel	Proxy	Skala
Ukuran Perusahaan (X1)	Total Aktiva	Nominal
Profitabilitas (X2)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage</i> operasi (X3)	Total beban operasi (<i>operating expense</i>)	Nominal <i>Dummy variable</i>
Klasifikasi <i>winner / loser stocks</i> (X4)	<i>Winner stocks</i> = harga saham (+) <i>Loser stocks</i> = harga saham (-)	1 = <i>winner stocks</i> 0 = <i>loser stocks</i>
Perataan laba (Y)	Indeks Eckel $CV \Delta I / CV \Delta S$	<i>Dummy variable</i> 1 = perata laba 0 = bukan perata laba

Hasil Penelitian

Uji Analisis Deskriptif

Dengan sampel yang telah diambil dalam penelitian ini, peneliti menemukan indikasi tindakan perataan laba yang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Indeks Eckel

Status	2008	2009
Perata Laba	14 (45%)	22 (55%)
Bukan Perata Laba	17 (71%)	9 (29%)
Total	31	31

Menurut tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 31 perusahaan yang dijadikan sampel, pada tahun 2008 terdapat 14 perusahaan yang melakukan perataan laba dan sebanyak 17 perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba. Atau sekitar 45 % perusahaan melakukan tindakan perataan laba sedangkan 55 % tidak melakukan tindakan perataan laba. Pada tahun 2009, terdapat 22 perusahaan yang merupakan perata laba dan terdapat 9 perusahaan bukan perata laba, atau sebanyak 71 % perusahaan melakukan tindakan perataan laba dan hanya 29 % tidak melakukan tindakan perataan laba.

Praktek perataan laba meningkat dari tahun 2008 ke tahun 2009, hal ini disebabkan karena efek ekonomi global pada saat itu mendorong perusahaan untuk tetap menjaga variabilitas labanya agar terlihat normal dan baik di mata investor. Dari hasil perhitungan menunjukkan praktek perataan laba memang banyak dilakukan perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi di Indonesia.

Dalam industri barang konsumsi rata - rata memiliki *leverage* yang tinggi sekitar ratusan miliar rupiah sehingga perusahaan melakukan perataan laba untuk membangun kepercayaan kreditor dalam memberikan pinjaman selanjutnya. Dalam teori agensi, agen memiliki tanggung jawab kepada prinsipal berupa keberhasilan menghasilkan laba maksimal sedangkan di sisi lain agen bertanggung jawab terhadap kreditor memberikan informasi keuangan untuk kepentingan pemberian pinjaman. Dari data yang diteliti, banyak perusahaan *losser*

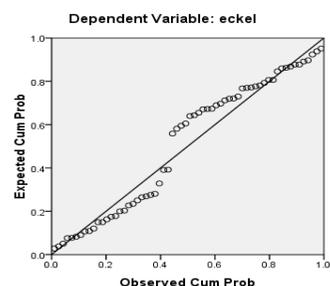
stocks melakukan perataan laba. Hal ini dipengaruhi karena perusahaan *losser stocks* cenderung memiliki harga saham yang turun sehingga untuk kembali membangun kepercayaan kreditor terhadap perusahaan tersebut maka dilakukan perataan laba sehingga laporan keuangannya terlihat bagus.

Uji Persyaratan Analisis Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau yang mendekati normal. Deteksi normalitas yaitu data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sebaliknya, jika data tidak menyebar dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas ditunjukkan gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1
Uji Normalitas Data

Hasil perhitungan menunjukkan data yang dihasilkan menjadi normal, yaitu mendekati garis normal.

Uji Asumsi Klasik Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila terdapat hubungan yang signifikan antara dua

data yang berdekatan. Cara mendeteksinya dengan *Durbin Watson* melalui angka D-W, apabila nilai statistik *Durbin Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa pada pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan, didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1,605 yang berarti mendekati angka 2 sehingga tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat disebabkan karena data yang diambil oleh peneliti merupakan data sekunder yang tidak memiliki kaitan yang kuat antar dua data yang diambil. Autokorelasi dapat timbul jika ada data yang diambil pada waktu sebelumnya memiliki hubungan dengan data yang diambil selanjutnya. Karena data yang diambil oleh peneliti merupakan laporan keuangan, maka kemungkinan data tersebut memiliki keterkaitan kecil.

Uji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi yang tidak adanya gejala korelasi yang kuat antar variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk mengetahui besarnya korelasi antar variabel independen dalam penelitian. Jika nilai korelasi antar variabel bebas di bawah 0,8 maka tidak ada multikolinearitas. Dari hasil penelitian menggunakan matrik korelasi, ternyata ditemukan gejala multikolinearitas pada variabel total aktiva dan *leverage* operasi. Di mana nilainya 0,856 (di atas 0,8) sehingga disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas.

Tabel 3
Correlation Matrix

		Constant	TA	NPM	Leverage	stocks
Step	Constant	1.000	-.447	-.064	-.077	-.089
1	TA	-.447	1.000	.312	-.856	-.298
	NPM	-.064	.312	1.000	-.264	-.207
	Leverage	-.077	-.856	-.264	1.000	-.259
	stocks	-.089	.258	.207	-.259	1.000

Ditunjukkan dengan nilai minus (-) yang berarti ketika total aktiva naik, maka *leverage* menurun dan ketika total aktiva menurun maka *leverage* akan naik. Hal ini memungkinkan karena total aktiva berhubungan dengan *leverage*. Secara konseptual, ketika perusahaan memiliki aktiva yang banyak, maka kecenderungan perusahaan berhutang ke pihak lain akan kecil karena biasanya hutang digunakan untuk berinvestasi. Dalam hal ini, perusahaan dapat menambah modal dengan menjual aktivasnya untuk dialihkan ke investasi. Begitu juga sebaliknya, jika aktiva perusahaan jumlahnya kecil maka kemungkinan perusahaan berhutang kepada pihak lain akan besar untuk menambah modalnya berinvestasi dengan harapan pengembalian laba yang maksimal.

Maka, dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah dengan mengeluarkan satu variabel independen agar tidak lagi terjadi multikolinearitas. Dalam hal ini, peneliti akan mengeluarkan variabel ukuran perusahaan yang diwakilkan oleh total aktiva. Sehingga hasil pengolahan data SPSS menjadi:

Tabel 4
Correlation Matrix

		Constant	NPM	Leverage	stocks
Step	Constant	1.000	.118	-.989	.124
1	NPM	.118	1.000	-.005	.141
	Leverage	-.989	-.005	1.000	-.175
	stocks	.124	.141	-.175	1.000

Dari hasil dikeluarkannya variabel total aktiva, maka hasil penelitian menunjukkan tidak ada lagi gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel inde-

penden terhadap satu variabel dependen secara bersama - sama.

Hipotesis:

Ho1: Tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas, *leverage* operasi, *winner / loser stocks* terhadap perataan laba secara simultan.

Ha1: Terdapat pengaruh antara profitabilitas, *leverage* operasi, *winner / loser stocks* terhadap perataan laba secara simultan.

(a) Jika $P\text{-value} > \alpha$ (5%), maka H_a diterima

(b) Jika $P\text{-value} \leq \alpha$ (5%), maka H_a ditolak

Dari hasil pengujian maka diperoleh:

Tabel 5
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	7.162	3	.067
	Block	7.162	3	.067
	Model	7.162	3	.067

Dari uji diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,067 yang berarti di atas 0,05 sehingga variabel *NPM*, *leverage* operasi, *winner / loser stocks* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perataan laba atau H_a diterima.

Uji Wald (Uji parsial)

Uji *Wald* untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat dengan melihat $p\text{-value}$ dari masing – masing variabel independen.

Jika $P\text{-value} > \alpha$ (5%), maka H_a ditolak

Jika $P\text{-value} \leq \alpha$ (5%), maka H_a diterima.

Hasil uji dapat dilihat pada tabel 6.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Ho2: *NPM* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ha2 : *NPM* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

NPM memiliki nilai signifikan sebesar 0,187 yang berarti di atas nilai signifikansi 0,05. Maka, disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba atau H_a ditolak atau H_o diterima.

Net Profit Margin merupakan rasio untuk menghitung dari setiap satuan dari nilai penjualan yang tersisa setelah dikurang biaya, bunga dan pajak. Perusahaan yang baik ditandai dengan *NPM* yang tinggi.pula. Praktek perataan laba tidak dipengaruhi *NPM* karena perataan laba tidak bergantung pada besar atau kecilnya *NPM*, walaupun *NPM* merupakan salah satu aspek yang dilihat investor namun karena perusahaan sampel dalam penelitian memiliki laba yang bervariasi sehingga tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Tabel 6
Uji Wald Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	95.0% C.I.for EXP(B)	
						Exp (B)	Lower Upper
Step 1 ^a							
NPM	.221	.167	1.741	1	.187	1.247	.898 1.730
Leverage	-.046	.147	.100	1	.751	.955	.716 1.273
Stocks	1.325	.562	5.553	1	.018	3.761	1.250 11.318
Constant	1.492	3.804	.154	1	.695	4.445	

Pengaruh Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba

Ho3: *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ha3: *leverage* operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Leverage memiliki probabilitas sebesar 0, 751 yang berarti di bawah nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap perataan laba atau H_0 ditolak dan H_0 diterima.

Leverage operasi adalah pengungkit hutang perusahaan terhadap pihak ketiga yang diinvestasikan dan diharapkan mendapat *return* yang lebih baik. Dari data yang diperoleh, rata – rata perusahaan pada industri barang konsumsi memiliki *leverage* yang tidak terlalu besar sehingga nilai perusahaan akan cenderung stabil dengan tidak terlalu besarnya proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan. Maka, dalam teori *debt covenant* di mana proteksi terhadap kepentingan *lender* menguat, peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba menjadi kurang penting. Hal ini mengakibatkan dalam penelitian ini, *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Winner/Losser Stocks Terhadap Perataan Laba

H_0 : *winner/loser stocks* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H_a : *winner/loser stocks* berpengaruh terhadap perataan laba.

Winner/loser stocks memiliki probabilitas sebesar 0,018 atau berada di bawah nilai signifikansi 0,05 yang berarti *winner/loser stocks* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba atau H_0 diterima dan H_0 ditolak.

Klasifikasi *winner/loser stocks* perusahaan biasanya dilatar belakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan nilai perusahaan melalui posisinya di kelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas labanya dari waktu ke waktu. Dan menghindari ke posisi *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan. Sedangkan perusahaan *loser stocks* berusaha agar naik menjadi *winner stocks* dengan melakukan perataan laba yang dihasilkan. Karena laba yang

stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Hal inilah yang membuat *winner / loser stocks* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan yang posisinya berada di *winner stocks* maupun *loser stocks* berpeluang besar melakukan perataan laba.

Model Regresi Logit

Dari hasil analisis diperoleh model regresi sebagai berikut:

Perata laba= $1,492 + 0,221 \text{ Ln } NPM - 0,46 \text{ Ln } Leverage + 1,325 \text{ Ln } Stocks$

- Konstanta sebesar 1,492 menyatakan bahwa jika variabel independen = 0, maka nilai dari Indeks Eckel akan sebesar 1,492.
- Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,221 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% *NPM* maka akan menyebabkan kenaikan nilai Indeks Eckel sebesar 0,00221 atau semakin besar nilai *NPM* maka diindikasikan melakukan perataan laba karena *NPM* merupakan rasio untuk mengukur perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Jika rasio ini tinggi, maka manajemen dianggap telah melakukan tugasnya dengan baik dapat menghasilkan laba yang maksimal.
- Koefisien regresi *leverage* operasi sebesar – 0,46 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% *leverage* maka menyebabkan penurunan nilai Indeks Eckel sebesar 0,0046 dan sebaliknya atau semakin besar nilai *leverage* maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba menjadi kecil. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh *lender* yang berperan memberikan kepercayaan pada perusahaan dalam memberikan pinjaman sehingga praktek perataan laba menjadi kecil.
- Koefisien regresi *winner / loser stocks* sebesar 1,325 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% *winner / loser stocks* maka menyebabkan kenaikan nilai Indeks

Eckel sebesar 0,01325 atau perusahaan diklasifikasikan baik sebagai *winner stocks* maupun *losser stocks*, besar peluang melakukan perataan laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktek perataan laba pada industri barang konsumsi meningkat dari tahun 2008 ke tahun 2009, hal ini disebabkan karena efek ekonomi global pada saat itu mendorong perusahaan untuk tetap menjaga variabilitas labanya agar terlihat normal dan baik di mata investor. Disamping itu terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas, leverage operasi, dan klasifikasi *winner / loser stocks* terhadap perataan laba secara bersama – sama (simultan), Namun secara parsial variable klasifikasi *winner / loser stocks* yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara otomatis, maka variable klasifikasi *winner/loser stocks* merupakan variable yang berpengaruh secara dominan terhadap praktik perataan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Secara umum, kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba sangat besar karena setiap perusahaan berusaha untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih bagus berkaitan dengan banyaknya kepentingan dari pihak internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, banyak perusahaan yang sebelumnya tidak melakukan perataan laba namun di tahun berikutnya melakukan perataan laba, hal ini menyesuaikan kondisi perkembangan ekonomi yang sedang terjadi. Kecenderungan seperti ini akan terus berkembang di tahun – tahun mendatang, apalagi perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh umum (perusahaan terbuka) tentunya ingin menarik investor lebih banyak lagi untuk kemajuan perusahaan tersebut. Di industri barang

konsumsi terindikasi perusahaan yang melakukan praktek perataan laba lebih dari 50%. Hal ini menandakan praktek perataan laba di industri ini cukup besar. Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini diwakilkan dalam variabel antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *winner / loser stocks* namun tidak menutup kemungkinan faktor – faktor lain juga berpengaruh. Kelemahan dalam penelitian ini antara lain, variabel yang diteliti masih kurang, jika lebih banyak variabel yang diteliti maka lebih banyak juga faktor – faktor yang bisa berpengaruh sehingga menjadi bahan masukan yang lebih banyak lagi bagi investor maupun pembaca. Dalam penelitian ini, landasan teori yang dipakai juga masih kurang untuk menguatkan argumen dalam penelitian, jika semakin banyak teori yang dipakai maka akan semakin banyak yang mendukung materi penelitian ini. Begitu juga bidang industri yang diteliti, jika penelitian dilakukan pada beda industri tentu hasil penelitian juga akan berbeda dan akan menambah variasi penelitian. Karena keterbatasan penulis maka dalam penelitian ini hanya diambil jumlah sampel dan jumlah tahun yang terbatas, akan lebih kompleks dan mungkin lebih akurat jika diambil sampel lebih banyak dengan jumlah tahun yang banyak pula.

Daftar Pustaka

- Djarmadji dan Fakhruddin, “Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab”, Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- Harahap, Sofyan Syafri, “Analisis Kritis atas Laporan Keuangan”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Harmono, “Manajemen Keuangan berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori”, *Kasus, dan Riset Bisnis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

- Husnan dan Pudjiastuti, “Dasar – Dasar Manajemen Keuangan”, UPP STIM YKPN, 2006.
- Husnan, Suad, “Dasar – Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas”, UPP AMP YKPN, 2005.
- Kuswadi, “Memahami Rasio – Rasio Keuangan”, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008
- Mahmudi, “Manajemen Laba: Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi”, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol .3, No. 2, 2001.
- Murtanto, “Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar Bali, 2-3 Desember, 2004.
- Nainggolan, Pahala, *Cara Mudah Memahami Akuntansi*, PPM, Jakarta, 2006
- Prastowo dan Juliaty, “Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi”, STIM YKPN, 2008 Rahardjo, Budi, *Keuangan dan Akuntansi*, 2007.
- Setiawati dan Na’im, “Manajemen Laba”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, 2000.
- Sugiono, “Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan”, Jakarta, 2009.
- Weston, “Manajemen Keuangan”, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Yusuf Muhammad, Soraya, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia”, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 8, No. 1, 2004.